

## MISKONSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

<sup>1</sup>Yeni Fitriya, <sup>2</sup>Ardian Latif

<sup>1</sup>ajahyeni721@gmail.com, <sup>2</sup>ardianlatif3@gmail.com

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

### ABSTRAK

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui enam dimensi utama. Dimana profil ini telah tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 sebagai rencana strategis mewujudkan masyarakat yang berkarakter. Namun, masih terdapat ketidaksesuaian dalam memahami pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis miskonsepsi yang dialami guru dalam pelaksanaan P5. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dari narasumber yang relevan seperti guru, kepala sekolah melalui kegiatan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tahapan implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar yang melibatkan kelas 1 dan kelas 4 masih mengalami kendala miskonsepsi, terutama dalam menanamkan P5 pada pembelajaran. Miskonsepsi yang sering terjadi adalah sulitnya membedakan model pembelajaran berbasis proyek dengan proyek profil pelajar Pancasila. Selain itu, miskonsepsi juga terjadi pada pelaksanaan P5 yang terintegrasi dalam pembelajaran serta guru belum terbiasa untuk merancang P5, sehingga belum terlihat perbedaan yang signifikan antara P5 dan PPK Kurikulum 2013. Jadi, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan evaluasi terhadap pelaksanaan P5 di Sekolah Dasar untuk meminimalisir miskonsepsi berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, Miskonsepsi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sentral bagi rakyat Indonesia, selain untuk meningkatkan potensi dan kompetensi, pendidikan juga berperan dalam mencetak generasi yang bermartabat, beradab atau dalam arti lain berkarakter. Keberhasilan pendidikan tidak hanya tergantung pada wawasan dan kompetensi teknisnya, namun juga pada keterampilan karakternya (Susilawati, 2021). Saat ini terdapat tantangan dalam menjalankan pendidikan yaitu mengembangkan pendidikan karakter seusai dua tahun

Indonesia menghadapi pandemi atau era *new normal*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat kebijakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tahun 2020-2024 menyebutkan: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kebijakan ini telah ditetapkan sebagai upaya untuk

mewujudkan nawacita. Beberapa isu yang melatarbelakangi munculnya program ini adalah maraknya isu degradasi moral yang terjadi di kalangan pelajar seperti kasus intoleransi, pergaulan bebas, pornografi dan beberapa kasus lainnya. dengan begitu, pemerintah sepakat untuk memberantas isu tersebut melalui rumusan kebijakan pendidikan yang berkarakter (Susilawati, 2021).

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. (Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022). Berdasarkan panduan tersebut juga dijelaskan bahwa terdapat 6 (enam) dimensi yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong-Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut

menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

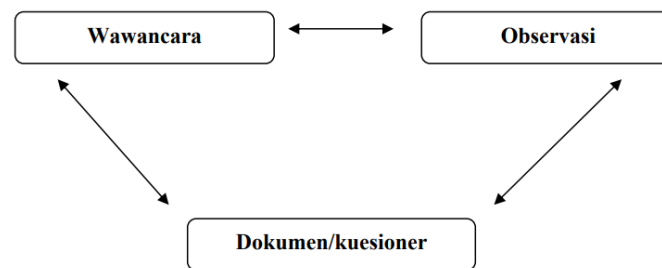
Keberhasilan penerapan kurikulum merdeka juga harus disertai dengan keberhasilan penerapan program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sebagai ciri khas kurikulum ini. Namun, karena program ini masih hangat dan baru diterapkan tentu terjadi perbedaan konsep antara panduan dan implementasinya di lapangan. Dalam hal ini peneliti fokus untuk menggali persepsi tentang P5 di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan konsep dari Buku Panduan Pengembangan P5 dengan penerapannya di lapangan. Dengan harapan setelah ditemukannya beberapa miskonsepsi yang terjadi, penelitian ini mampu berkontribusi untuk perbaikan penerapan P5 di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu paradigma penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai suatu peristiwa, perilaku maupun keadaan dalam bentuk narasi secara mendalam. Menurut

Sugiyono (2013) penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan landasan filsafat postpositivisme. Dimana penelitian ini digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek secara alamiah. Jadi, penelitian ini nantinya akan menunjukkan hasil penerapan P5 di Sekolah Dasar. Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dimana untuk pengambilan data melalui pertimbangan tertentu terhadap subjek yang dianggap

paling mengetahui informasi yang hendak diteliti, dengan tujuan agar data yang didapatkan lebih representatif (Sugiyono, 2013). Dalam hal ini subjeknya adalah guru kelas 4 dengan inisial R. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data akan dilakukan dengan triangulasi teknik yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Triangulasi Teknik Keabsahan Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Hasil Wawancara Penerapan P5*

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan mendalam dan terbuka, sehingga memungkinkan responden memberi jawaban yang luas (Sukmadinata, 2010:2019). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas 4 terkait dengan konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat dituliskan dalam beberapa poin berikut:

1. P5 dilakukan di kelas I dan kelas 4 pada Sekolah Dasar penerapan P5 ini sebenarnya sama dengan konsep PPK pada kurikulum 2013. Namun, kurikulumnya saja yang berbeda, intinya masih sama yaitu untuk penanaman karakter.
2. Dalam P5, kognitif masih menjadi prioritas utama, terbukti dengan jawaban wawancara kepada R pada pernyataan benar atau salah yang diberikan oleh peneliti.
3. Kegiatan P5 dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini

- diungkapkan R dengan pernyataan “penerapannya dilakukan dalam pembelajaran, misalnya untuk profil gotong royong dapat dilakukan di pelajaran PKn, profil keimanan dapat dilakukan pada pembelajaran agama dan lain-lain”.
4. Saat ini kelas 4 fokus untuk menerapkan tema kewirausahaan dalam kegiatan P5. Dimana, siswa diajari tentang makanan sehat yang diawali dari pengenalan produk atau bahan yang sehat, lalu siswa menyiapkan bahan presentasi untuk promosi dan puncak dari tema profil ini adalah adanya bazar terbuka di akhir. R menjelaskan bahwa sekolah baru menentukan satu tema untuk P5.
  5. Panduan guru dalam pelaksanaan P5 masih terbatas dari website merdeka mengajar dan belum ada modul khusus sebagai acuan penerapan P5.
  6. Sejauh ini guru melakukan penilaian proyek dengan lembar penilaian catatan kegiatan setiap siswa. Dalam hal ini, penilaian dilakukan secara fleksibel dan belum ada rubrik yang jelas dalam penskorannya.
  7. R melakukan evaluasi terhadap P5 melalui penilaian formatif dan sumatif. Dimana formatif digunakan sebagai nilai harian dan sumatif nantinya akan

dilakukan penilaian di akhir periode tertentu.

8. Orientasi pada produk masih menjadi prioritas dalam penerapan P5, karena R mengartikan bahwa proyek harus ada produk yang dihasilkan oleh siswa dalam satu semester.

#### ***Hasil Observasi Penerapan P5***

Observasi dilakukan secara *non participant* dimana peneliti hanya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh R. Kebetulan saat peneliti terjun ke lapangan, guru sedang melakukan kegiatan P5. Observasi bertujuan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh subjek (Sukmadinata, 2010:220). Berdasarkan hasil observasi terlihat kegiatan proyek yang dilakukan oleh siswa sampai pada tahap perencanaan untuk presentasi dan promosi. Sebelumnya siswa telah menentukan bahan proyek yaitu sumber makanan sehat. Hari tersebut siswa akan merancang demonstrasi yang tepat untuk menyajikan proyeknya. Output proyek pada minggu tersebut adalah poster. Jadi, setiap minggu siswa menghasilkan proyek secara bertahap. Berdasarkan keterangan dari R, anak-anak telah membuat beberapa proyek dalam satu semester ini.

Beberapa proyek yang telah dihasilkan, mulai dari mencari informasi

bahan makanan sehat, kemudian informasi tersebut dijadikan sebagai poster yang ditempel di kelas. Setelah itu, siswa melakukan proyek untuk menanam bahan makanan sehat tersebut. Kebetulan bahan yang digunakan adalah sawi, jadi siswa belajar menanam sawi dengan proyek berupa laporan dan dokumentasi. Dan proyek ketiga adalah mencoba membuat prototipe dari proyek yang akan mereka kembangkan dengan output dokumentasi pembuatan dan produk nyata yang dibawa ke sekolah. Terakhir, siswa membuat proyek poster untuk promosi, sebagai persiapan proyek akhir tema kewirausahaan. Sebenarnya konsep P5 yang diterapkan di Sekolah Dasar sudah baik dengan output proyek kewirausahaan

yang jelas. Namun, sangat disayangkan masih terintegrasi dengan pembelajaran dan belum memenuhi JP yang diharapkan sesuai panduan pengembangan P5, karena hanya dilaksanakan satu hari dalam seminggu dan itu tidak penuh.

### **Hasil Dokumentasi Proyek**

Melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersifat tertulis maupun elektronik yang sesuai dengan fokus penelitian (Sukmadinata, 2010:221). Beberapa dokumentasi yang diperoleh peneliti adalah: dokumentasi hasil proyek, dokumentasi presentasi proyek dan dokumentasi laporan proyek oleh siswa. Adapun beberapa dokumentasi tersebut sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Proyek Siswa

### **Diskusi Hasil Penelitian**

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara

fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah

dari intrakurikuler (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022). Hal tersebut sesuai dengan temuan Nurasih *et. al* (2022) menyatakan proyek penguatan pelajar Pancasila menjadikan nuansa baru dalam Pendidikan di Indonesia saat ini, yang mana dengan adanya alokasi waktu terpisah membuat guru lebih bisa berinovasi merencanakan proyek sesuai pemilihan dimensi dan karakteristik peserta didik. Namun, berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru masih mengintegrasikan P5 dalam pembelajaran. Dengan demikian, pada aspek alokasi waktu P5 masih terjadi miskonsepsi yang dilakukan oleh guru.

Profil Pelajar Pancasila dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki perbedaan yang terletak pada penerapannya. Salah satu contoh bagaimana Profil Pelajar Pancasila termanifestasi dalam materi pelajaran adalah dengan adanya penguatan kemampuan bernalar kritis dalam capaian pembelajaran semua mata pelajaran (Irawati, 2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Jadi, dalam pelaksanaannya memang terpisah dengan kegiatan intrakurikuler. Selain itu, proyek yang dimaksud tidak harus selalu berupa barang melainkan dapat berupa aksi yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungan pendidikan. Adapun temuan di lapangan yang menyatakan bahwa P5 memiliki konsep yang sama dengan PPK pada kurikulum 2013. Padahal keduanya memiliki perbedaan. P5 adalah proyek untuk penguatan profil pancasila, sedangkan PPK adalah kegiatan penanaman karakter yang terintegrasi dalam setiap pembelajaran.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Panduan Pengembangan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022). Namun, berdasarkan data yang diperoleh pada

penelitian ini menunjukkan guru memberikan respon bahwa P5 menekankan pada kognitif sebagai prioritas utama. Miskonsepsi ini ditemukan melalui pernyataan benar salah yang diajukan oleh peneliti.

Kepala sekolah membentuk tim proyek profil dan turut merencanakan proyek profil. Tim fasilitator proyek profil terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek profil. Tim fasilitator dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator proyek profil. Jumlah tim fasilitator proyek profil dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022). Berdasarkan data temuan di lapangan, sekolah yang bersangkutan belum memiliki tim fasilitator P5. Guru harus mencari informasi secara mandiri melalui platform merdeka mengajar dan berdiskusi dengan guru kelas paralelnya. Namun, belum ada pembentukan tim fasilitator secara formal.

Terdapat beberapa tahapan dalam penerapan P5. Untuk sekolah tahap awal, menggunakan modul proyek profil yang sudah tersedia dengan melakukan adaptasi modul sesuai kondisi sekolah. (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar

Pancasila, 2022). Sebenarnya modul tentang pelaksanaan P5 sudah disediakan oleh pemerintah, sekolah hanya bertugas untuk menyesuaikan dengan keadaan yang dibutuhkan. Namun, temuan di lapangan mengungkapkan bahwa guru belum memiliki modul sebagai panduan pelaksanaan P5. Sehingga guru masih meraba-raba terkait pelaksanaan P5. Hal ini juga menjadi pemicu munculnya miskonsepsi terhadap penerapan P5.

Tahap awal, penentuan tema untuk P5 tingkat SD adalah Satuan pendidikan menentukan 2 tema yang sama untuk setiap tingkat atau kelas paralel di PAUD, SD, MI dan sederajat, atau 3 tema yang sama (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022). Kemendikbud Ristek menentukan tema untuk setiap proyek profil yang diimplementasikan di satuan pendidikan. Dimulai pada tahun ajaran 2021/2022, terdapat empat tema untuk jenjang PAUD dan delapan tema untuk SD-SMK dan sederajat yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, *Sustainable Development Goals*, dan dokumen lain yang relevan. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) gaya hidup

berkelanjutan, 2) kearifan lokal, 3) bhinneka tunggal ika, 4) bangunlah jiwa raganya, 5) suara demokrasi, 6) rekayasa dan teknologi, dan 7) kewirausahaan. Pemilihan tema umum dapat dilakukan berdasarkan: a) tahap kesiapan satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik, b) kalender belajar nasional, atau perayaan nasional atau internasional, c) isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan dan 4) di setiap tahun ajaran, tema dapat dilakukan secara berulang jika dianggap masih relevan atau diganti dengan tema lain untuk memastikan eksplorasi terhadap seluruh tema yang tersedia (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022). Temuan dalam penelitian sekolah menentukan satu tema yaitu kewirausahaan. Namun, jika dibandingkan dengan teori di atas harusnya ada 2 tema yang direncanakan. Apabila hanya menentukan 1 tema, tentu juga berpengaruh pada jumlah JP yang harus dicapai.

Pemilihan tema kewirausahaan yang sebagai P5 di sekolah dasar juga harus berdasarkan beberapa ketentuan. Bukan hanya memilih tema yang paling mudah, melainkan tema yang paling sesuai. Hal ini sesuai dengan isi Buku Panduan

Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila yang menyatakan peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan, seperti membuat produk dengan konten lokal daya jual (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022).

Alokasi waktu pelaksanaan P5 seharusnya 252 JP dalam satu tahun pelajaran. Menentukan satu hari dalam seminggu untuk pelaksanaan proyek profil (misalnya hari Jumat). Seluruh jam belajar pada hari itu digunakan untuk proyek profil. Mengalokasikan 1-2 jam pelajaran di akhir hari, khusus untuk mengerjakan proyek profil. Bisa digunakan untuk eksplorasi di sekitar satuan pendidikan sebelum peserta didik pulang (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022). Jadi, sesuai temuan di lapangan dimana sekolah hanya menentukan 1 tema dan kegiatan P5 hanya dilaksanakan satu hari dan belum memenuhi waktu ideal. Maka alokasi waktu yang terkumpul untuk P5 masih kurang dari 252 JP.



Meskipun terdapat kata proyek, tetapi yang harus dipahami adalah proyek tidak harus produk tetapi dapat berupa aksi yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah. Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. proyek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi. (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022). Berbeda dengan penerapan di lapangan yang mengutamakan dihasilkannya sebuah produk setiap minggu, seperti poster, produk nyata ataupun proyek lainnya. Dengan demikian, terjadi miskonsepsi terhadap pemahaman proyek yang harus dilakukan dalam P5.

Berkaitan dengan kegiatan penilaian, dimana penilaian proyek memerlukan sebuah rubrik. Dalam perancangan rubrik utama proyek, rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase peserta didik dimasukkan ke dalam kategori berkembang Sesuai harapan, rumusan fase sebelumnya dimasukkan ke dalam kategori mulai dan sedang berkembang, sementara rumusan fase setelahnya dimasukkan ke

dalam kategori sangat berkembang. Rubrik merupakan salah satu alat asesmen yang sering dipakai untuk pembelajaran kolaboratif seperti proyek profil. Rubrik dapat dipakai oleh pendidik dan peserta didik untuk mengevaluasi kualitas kinerja peserta didik secara konsisten, membangun, dan objektif (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022). Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum memiliki alat evaluasi berupa rubrik penilaian proyek. Guru memberi konfirmasi bahwa penilaian dilakukan seperti keterampilan berupa lembar cek yang berisi nama dan nilai siswa, untuk memberi penilaian kegiatan presentasi proyek. Padahal, seharusnya dalam penilaian proyek harus disertai dengan rubrik yang jelas.

Jurnal (pendidik) jurnal adalah praktik mendokumentasikan kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang ide atau konsep secara tertulis dan biasanya dituangkan dalam sebuah buku. Portofolio merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-kritis) dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode, portofolio menjadi referensi diskusi oleh pendidik bersama dengan

peserta didik dan selanjutnya diserahkan kepada pendidik pada kelas berikutnya dan dilaporkan kepada orang tua sebagai bukti otentik perkembangan peserta didik (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022). Setelah dikonfirmasi terkait perbedaan jurnal dan portofolio, guru memberikan tanggapan bahwa jurnal diisi oleh peserta didik sebagai catatan kegiatan proyek. Seharusnya berdasarkan teori di atas, jurnal adalah wewenang dan tanggung jawab pendidik sebagai catatan dokumentasi kegiatan proyek secara tertulis.

Proyek tersebut harus didesain sekreatif mungkin agar memberikan pengalaman yang sangat baik bagi para siswa perlunya penguatan penyusunan modul proyek profil pelajar pancasila. Adaptasi modul proyek profil dengan berpedoman pada tujuan proyek profil, yaitu penguatan profil pelajar Pancasila. Pelibatan berbagai pihak dalam diskusi adaptasi proyek profil (termasuk di antaranya peserta didik, orang tua, narasumber, mitra, dan lain sebagainya). Satuan pendidikan dapat menentukan pilihan pengembangan modul proyek profil sesuai dengan tingkat kesiapannya (sesuai kondisi dan kebutuhan). Satuan pendidikan tahap awal menggunakan

modul proyek profil yang sudah tersedia dan melakukan adaptasi modul dengan kondisi sekolah. (Kemendikbudristek, 2022). Modul tema proyek yang merupakan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan konsep pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dimana penyusunannya disesuaikan dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, dengan mempertimbangkan tema serta topik proyek yang sudah dijadikan pilihan, dan juga mempertimbangkan perkembangan jangka panjang. Dalam pembuatannya, modul proyek ini harus memperhatikan dimensi, elemen, dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila (Muhammad Rizal et al, 2022).

Guru menyatakan bawah output atau puncak dari P5 adalah sampai perayaan atau bazar. Padahal sesuai dengan panduan harus ada rapor. Dimana rapor ini bersifat informatif untuk menyampaikan perkembangan peserta didik, namun tidak merepotkan pendidik dalam pengerjaannya. Rapor terdiri dari hasil penilaian terhadap performa peserta didik dalam proyek profil. Meskipun ada beberapa disiplin ilmu terintegrasi dalam proyek profil, namun bagian proyek profil fokus pada keterpaduan pembelajaran dan perkembangan karakter dan kompetensi sesuai profil pelajar Pancasila (Panduan

Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022).

Tidak hanya menggali informasi tentang penerapan P5. Peneliti juga menemukan data di lapangan terkait rencana evaluasi yang akan dilaksanakan untuk P5. Evaluasi dalam penerapan P5 seharusnya terdapat beberapa refleksi yang terdiri dari refleksi awal, tengah, dan akhir (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022). Namun, berdasarkan temuan di lapangan menyatakan bahwa evaluasi masih dilaksanakan seperti pembelajaran yang terdiri dari penilaian formatif dan sumatif. Tentu hal ini tidak sesuai dengan konsep evaluasi yang diharapkan dalam P5.

## **SIMPULAN**

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kebaruan untuk pendidikan Indonesia. Menjadi hal yang biasa ketika program baru dilaksanakan masih terdapat beberapa miskonsepsi. Adapun beberapa temuan miskonsepsi dalam penerapan P5 di sekolah dasar pada penelitian ini adalah: anggapan guru bahwa P5 terintegrasi dengan pembelajaran atau masuk dalam

## **DAFTAR PUSTAKA**

Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.

intrakurikuler, P5 adalah proyek untuk mendukung profil Pancasila bukan pendidikan karakter seperti PPK pada kurikulum 2013, pemilihan tema P5 harusnya sesuai dengan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan pendidikan bukan tema yang paling mudah untuk diterapkan, prioritas utama dalam P5 adalah keterampilan dan afektif bukan aspek kognitif, penilaian proyek seharusnya dilakukan menggunakan rubrik yang jelas bukan menggunakan lembar cek penilaian biasa, jurnal pendidik menjadi tanggung jawab guru sebagai dokumentasi kegiatan selama proyek bukan diisi oleh siswa yang berisi kegiatan selama proyek, evaluasi kegiatan P5 dilakukan dalam tiga refleksi dan terdapat rapor sebagai laporan kegiatan proyek siswa bukan evaluasi formatif sumatif tanpa ada rapor khusus. Namun, peneliti menganggap bahwa miskonsepsi yang terjadi bukan karena ketidakkompetensian guru dalam penerapan P5, melainkan karena masih tahap awal dan guru belum menguasai panduan secara komprehensif.

Edumaspul: Jurnal *Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.

<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan proyek Penguatan*

- Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek
- Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal, Rahima Rahima. (2022). Pelatihan Merancang Modul Proyek Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru SDN 6 Peusangan Selatan Melalui in House Training Sekolah Penggerak. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 3 no 3 <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.6878>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022b). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 3639 – 3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Palupi Sri Wijayanti, Fitri Jamilah, Tri Ratna Herawati, Rika Novita Kusumaningrum. (2022). Penguatan Penyusunan Modul proyek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 3 No 2 <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tahun 2020-2024
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>